

IMPLEMENTASI KESANTUNAN BAHASA TOKOH NOVEL *MEGAT*
KARYA RIDA K LIAMSI

Syafrial¹, Hadi Rumadi²
Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia
*syafrialpbsiunri@gmail.com*¹, *hadirumadipbsi@gmail.com*²

ABSTRACT

The background of this research was to promote the application of politeness language as a form of substantial local wisdom in addition to enrich the literary vocabulary that was novel. The formulation of this problem was the objective of this research was to analyze novel character of language politeness Megat work Rida K Liamsi. Further, the benefits of this research that was practical and theoretical in term of contrubution. The basic theory of politeness language was used and the nature of the novel. This type of research was qualitative. The method used was descriptive analytic method. Data collection techniques was documentation and librarianship in analyzing the words, phrases, clauses, or sentences that express politeness language speaking. Technique of data analysis performed by reading to concluded the results. The results of this research were identified as many as 35 maksim wisdom; 14 conspiracy, 13 awards, 13 generosity, 4 simplicity, and 9 sympathy respectively.

Keywords: language principle, novel, politeness

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah menggalakkan penerapan kesantunan berbahasa sebagai bentuk kearifan lokal yang hakiki selain memperkaya khasanah karya sastra yaitu novel. Novel ini dipilih karena hasil dari buah pikir imajinasi putra Melayu Rida K Liamsi. Cerita yang disajikan merupakan cerita Melayu klasik. Tentunya penulis sebagai orang Melayu perlu meneliti secara ilmiah karya putra daerah ini. Dasar teori yang digunakan adalah kesantunan berbahasa dan hakikat novel. Jenis penelitian yakni kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis kata, frasa, klausa, atau kalimat bahasa yang mengungkapkan kesantunan berbahasa. Teknik analisis data dilakukandenganmembaca sampai menyimpulkan hasil. Hasil daripenelitianiniteridentifikasi sebanyak 35 maksim kebijaksanaan, permufakatan 14, penghargaan 13, kedermawanan 4, kesederhanaan 13, dan kesimpatian 9.

Kata Kunci: implementasi, kesantunan berbahasa, novel

PENDAHULUAN

Pembahasan karya sastra yang terkait dengan kehidupan diarahkan pada pengajaran apresiasi sastra dan bagaimana puisi, novel, cerpen, dan drama ini untuk mengungkapkan nilai-nilai kehidupan. Sesuai dengan tema-tema di dalam karya

sastra diarahkan memiliki fungsi pengajaran sastra yang dapat dikatakan sebagai wahana untuk belajar menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan dalam susunan yang kondusif dibawah bimbingan guru atau dosen. Di antara karya-karya sastra

yang ditulis, novel merupakan karya yang paling familiar dengan siapa saja yang terlibat dalam pengajaran sastra: siswa, mahasiswa, dosen, atau siapa saja. Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan.

Dalam novel, aspek kesantunan dalam berbahasa mempunyai daya tarik tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam novel merupakan hasil dari cerminan pemikiran penulis yang telah memperhalus struktur bahasa dan makna serta arti sebagai unsure penentuisicerita. Jika kita telaah, novel-novel asing dengan format bahasanya yang masih asli (belum diterjemahkan) dominan merujuk pada strategi kesantunan tanpa basa-basi, semua disampaikan secara jelas dan ungkapan yang digunakan pun tidak menunjukkan rasa sopan santun.

Hal ini tampak dari dialog tokoh yang selaku penutur yang tidak mepedulikan reaksi wajah dari lawan tuturnya. Namun, tidak semua tuturan yang terdapat novel-novel asing menggunakan kesantunan langsung tanpa basa-basi. Didalamnya juga terdapat tuturan-tuturan yang menghargai lawan tutur. Pola penyampaian penuturlah yang menjadi pembeda antara novel asing dengan novel Indonesia. Dialog-dialog yang disampaikan oleh tokoh mampu mencerminkan makna peristiwa yang terjadi. Layaknya di kehidupan nyata, pertuturan yang terjadi antartokoh pun mampu mencerminkan kesantunan berbahasa sehingga semakin menguatkan karakteristik tokoh melalui bahasa yang digunakan.

Konsep etika berbahasa sudah bisa dibilang lama bersemayam dalam komunikasi verbal masyarakat manapun. Kesantunan berbahasa, secara tradisional diatur oleh norma-norma dan moralitas masyarakat yang diinternalisasikan dalam konteks budaya dan kearifan lokal. Tata krama berbahasa antara yang muda dan yang tua sudah lama hidup dalam komunikasi verbal yang justru mulai sirna mengikuti arus negatif westernisasi, yang membawa ideologi liberal. Konsep kesantunan dalam berbahasa tradisional itu sudah saatnya

“dibaca” kembali secara teoretis, agar terjadi penyegaran ideologi mengenai bagaimana seharusnya bahasa itu digunakan agar santun.

Bersikap atau berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna kesantunan dan kesopanan juga dipahami *sama* secara umum; sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah *sopan* merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara *santun* itu berarti kesadaran mengenai jarak sosial.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah implementasi kesantunan berbahasa tokoh novel *Megat* karya Rida K Liamsi? Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesanggupan siswa dalam menentukan kesantunan berbahasa tokoh novel *Megat* karya Rida K Liamsi. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan teoretis dan pengembangan bahan ajar dan implementasinya adalah penerapan kesantunan berbahasa dalam bertutur baik secara lisan maupun tertulis.

Dalam analisis ini, penulis memilih novel *Megat* karya Rida K Liamsi sebagai sumber data karena penulis tertarik pada cerita yang disajikan. Selain itu, penulis juga memahami tuturan-tuturan yang ada pada novel tersebut sehingga dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1990) ada beberapa ahli yang membedakan kesantunan berbahasa. Para ahli tersebut adalah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson serta Leech. Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu teori Grice bahwa didalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja yang sama, yang terdiri dari maksim-maksim kualitas, kuantitas, hubungan dengan cara itu. Perbedaannya antara lain terletak bgaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesatuan kaidah (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007).

Tabel 1. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Pendapat Ahli

No	Ahli/ Pakar	Pendapat	Prinsip/Kaidah/Jenis
1	Lakoff	Kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi (perbedaan pendapat/perpecahan) dalam interaksi pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. formalitas (<i>formality</i>), 2. ketidaktegasaan (<i>hesitancy</i>), 3. kesamaan atau kesekawanan (<i>equality</i> atau <i>cameraderie</i>).
2	Fraser	Kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak melampaui hak 2. memenuhi kewajiban
3	Brown dan Levinson	Santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka,” baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Wajah,” dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian <i>public image</i> , atau mungkin padanan kata yang tepat adalah “harga diri” dalam pandangan masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajah positif (<i>positive face</i>) 2. Wajah Negatif (<i>negative face</i>)
4	Leech	Kesantunan sebagai sesuatu yang tidakbisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar	<ol style="list-style-type: none"> 1. maksim kebijaksanaan 2. maksim kedermawanan, 3. maksim penghargaan, 4. maksim kesederhanaan, 5. maksim pemufakatan, 6. maksim kesimpatian

Teori tindak tutur adalah pandangan yang mempertegas bahwa ungkapan suatu bahasa dapat dipahami dengan baik apabila dikaitkan dengan situasi konteks terjadinya ungkapan tersebut. Berdasarkan tabel di atas, acuan kesantunan berbahasa yang dijadikan

pedoman adalah teori yang dikemukakan oleh Leech.

Dari sejumlah literatur pragmatik dapat diambil pengertian bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dapat

dilihat dari makna tindak dalam tuturannya itu (Chaer, 2010).

Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur ini dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni proses komunikasi.

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu *novella* yang berarti sebuah barang baru yang kecil. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaian. Selanjutnya, (Suhadi, 2001) menjelaskan bahwa cerita di dalam novel tentu saja lebih kompleks, lebih lengkap, dan lebih rumit kalau dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu, ruang lingkup novel lebih luas. Plot berliku-liku dapat memuat beberapa tujuan dan aksi-aksi. Novel dapat menjangkau waktu yang panjang dan jauh. Novel juga merangkul beberapa peristiwa.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis. Bahwa deskriptif analitis adalah upaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Sumber data merupakan satu novel berjudul *Megat* karya Rida K Liamsi. Novel ini sangat tebal dengan jumlah halaman 521. Warnanya novel ini hitam. Novel ini merupakan terbitan pertama pada tahun 2016 oleh PT Sagang Intermedia Pers. Objek penelitian ini adalah dialog tokoh yang ada di dalam novel *Megat* karya Rida K Liamsi.

Untuk memperoleh data penelitian, penulis menerapkan teknik dokumentasi dan kepustakaan dalam menganalisis kata, frasa, klausa, atau kalimat bahasa yang mengungkapkan kesantunan berbahasa. Cara ini dioperasionalkan melalui pengumpulan data yang relevan dengan masalah penelitian. Unsur bahasa dibaca, dipahami, dan

ditelaah melalui pendekatan interpretasi secara cermat sehingga memperoleh hasil penelitian implementasi kesantunan Bahasa tokoh cerita. Teknik dokumentasi yang penulis maksud dengan menggunakan tabel identifikasi, tabel klasifikasi, dan tabel rekapitulasi. Penabelan dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan data, hal ini akan memudahkan pembaca dalam memahami bagian atau aspek dari data kesantunan.

Teknik analisis data dilakukan dengan proses menganalisis setiap aspek masalah penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan yaitu (1) mengidentifikasi data kesantunan novel *Megat* berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech, (2) mendeskripsikan data sesuai metode. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis (3) membahas hasil penelitian, dan (4) penyimpulan, yaitu melakukan perumusan yang menentukan kualitas hasil penelitian, baik mengenai bentuk, isi maupun struktur bahasa, di mana data itu mampu mengungkapkan unsur kesantunan melalui sarana bahasa. Penelitian ini melibatkan sampel dari dua tingkat sekolah, yaitu siswa SMP dan siswa SMA. Siswa diminta menjawab angket yang berisi 50 data kesantunan berbahasa, kemudian data diolah untuk menentukan hasil penelitian.

Cara menentukan ukuran sampel menurut R.V. Krejcie dan D.W. Morgan yang dikutip oleh Stephen Isaac dan William B. Michael (1982) telah menghitung jumlah sampel minimum yang dipilih secara acak dari jumlah populasi. Perhitungan sampel minimum itu pada alpha 0.005. Jika ukuran populasi 100 maka ukuran sampel minimal (s) sebesar 80. Jika populasi berjumlah 500, ukuran sampel minimal sebanyak 217. Ukuran sampel juga dapat ditentukan dengan menggunakan rumus Slavin (1996):

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel Minimum

N : Jumlah Populasi

E : Tingkat Kekeliruan

1 : Nilai Konstanta

Jumlah siswa/i kelas VIII SMPN 8 Pekanbaru (2017-2018) 60 orang. Jumlah

ini terbagi menjadi 2 kelas paralel: VIII – A1 30 orang, VIII – A2 30 orang. Berdasarkan rumus Slavin (1996) populasi ini memerlukan jumlah sampel minimal 52 siswa. Jumlah siswa/i kelas XII SMAN 12 Pekanbaru (2017-2018) 60 orang. Jumlah ini dibagi menjadikelas paralel: XII – A1 30 orang, XII – A2 30 orang. Berdasarkan rumus Slavin (1996) populasi ini memerlukan jumlah sampel minimal 52 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan kesantunan berdasarkan dialog-dialog antar tokoh yang terdapat di dalam novel *Megarkarya* Rida K Liamsi. Apalagi latar yang disajikan dalam novel ini sangat menarik (Syafrial, 2017). Peneliti membaca dan mengutip secara keseluruhan isi dialog novel. Peneliti menyesuaikan dialog dengan indikator maksim kesantunan berbahasa. Karena dalam bahasa Melayu, kesantunan berbahasa merupakan norma yang harus diketahui oleh masyarakat (Kurnia, Dina, Hasnul Fikr, 2016)

Berdasarkan 300 dialog yang dianalisis dan disesuaikan dengan indikator maksim kesantunan pada setiap dialog, terdapat 89 data maksim kesantunan diantaranya, 35 data maksim kebijaksanaan, 14 data maksim permufakatan, 13 maksim penghargaan, 4 maksim kedermawanan, 14 maksim kesederhanaan, dan 9 maksim kesimpatian.

Indikator kesantunan berkaitan dengan, diksi, gaya bahasa, dan penulisan yang digunakan dalam dialog yang disesuaikan berdasarkan indikator maksim kesantunan berbahasa. Berikut deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan maksim kesantunan. Data ini juga digunakan sebagai instrumen dalam menentukan kesantunan berbahasa yang diujikan kepada sampel. Sebelum pembahasan secara kuantitatif, berikut penulis paparkan analisis deskripsi sampel data penelitian melalui penafsiran maksim berdasarkan teori Leech.

1. Maksim Kebijaksanaan

Siang hari, di dalam rumah wah ijan sedang berdiskusi dengan Megat. "Hemm dah handal kau tu? Dah boleh jadi pedekar macam Ayah kau?" (242).

Data di atas mendeskripsikan keadaan bahwa Wah Ijan mengatakan kepada Megat, seolah Megat merupakan seorang yang hebat seperti ayahnya dahulu yang menjadi seorang jawara pada masanya. Berpusat pada orang lain ditandai dengan kata *Ayah Kau*. Kata tersebut menjadikan patokan Wah Ijan untuk menggambarkan kehidupan Megat sekarang.

2. Maksim Kedermawanan

Siang haridisekitarmejamakan. Dialog antara Megat dan Tengku Adinda. "Ini ada buku tentang sejarah Siak, mungkin Dinda belum punya, karena baru tahun lalu diterbitkan." (116)

Data di atas mendeskripsikan Megat menunjukkan salah satu karyanya kepada Dinda. Megat memang seorang penulis yang hebat pada saat itu. Pengetahuannya akan kebudayaan Riau dan Kepulauan Riau menjadi nilai lebih untuk Megat.

Memberi tawaran kepada orang lain seakan-akan orang yang menawarkan tidak rugi ditandai dengan dialog *"Ini ada buku tentang sejarah Siak, mungkin Dinda belum punya, karena baru tahun lalu diterbitkan."* Tuturan ditujukan Megat kepada Dinda. Megat menawarkan salah satu buku karyanya kepada Dinda untuk bahan bacaan Dinda dan sumber wawasan Dinda tentang kehidupan sertakebudayaan yang ada di Riau dan Kepulauan Riau.

3. Maksim Penghargaan

Dini hari di dalam mobil pada suasana yang hening. Dialog antara Ayah dan Tengku Adinda tentang kemajuan orang melayu dalam mengurus Negara. "Tapi kita orang Melayu sekarang ni sudah berubah. Sudah banyak yang maju. Kita sudah mengurus negara kita sendiri. Orang

Melayu sudah jadi Perdana Menteri. Sudah jadi konglomerat, pengusaha kaya dan terkenal di dunia. Tak ada lagi bidal Melayu pemalastu. Perempuan pun hebat. Kau tahu kan' menteri perdagangan kita tu? Tengku Rafida Aziz? Perempuan kan...." (38-39)

Data di atas mendeskripsikan percakapan antara Ayah dengan Dinda. Dalam perjalanan menuju ke rumah, Ayah Dinda bercerita tentang bagaimana orang-orang melayu mengurus Negara. Di dalam mobil, tampak suasana serius dan santai.

Memberikan penghargaan secara tulus, seperti mengagumi, memuji, menghormati, tidak mengejek dan tidak merendahkan ditandai dengan dialog *"Orang Melayu sudah jadi Perdana Menteri. Sudah jadi konglomerat, pengusaha kaya dan terkenal di dunia. Tak ada lagi bidal Melayu pemalastu. Perempuan pun hebat. Kau tahu kan' menteri perdagangan kita tu? Tengku Rafida Aziz? Perempuan kan...."* Tuturan ditujukan Ayah kepada Dinda. Ayah dinda memuji dan mengapresiasi perkembangan orang-orang Melayu dari masa ke masa.

4. Maksim Kesederhanaan

Hotel di dini hari perasaan senang memulai pembicaraan dengan perempuan itu *"O ya? Bagus nama tu. Melankolik. Kakak Hafsa. Tapi tak pakai Tengku, tak pakai Raja. Tak pakai Wan. Hafsa saja...."* (45)

Data di atas mendeskripsikan percakapan antara Dinda dengan seorang perempuan yang baru dia kenal sewaktu di hotel. Pertemuan mereka menambah daftar teman yang Dinda kenal selain Megat Ismail.

Tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri ditandai dengan dialog *"O ya? Bagus nama tu. Melankolik. Kakak Hafsa. Tapi tak pakai Tengku, tak pakai Raja. Tak pakai Wan. Hafsa*

saja...." (45). Tuturan ditujukan Dinda kepada perempuan itu. Perempuan dengan nama Hafsa merupakan orang yang bersahaja dan rendah hati.

5. Maksim Pemufakatan

Siang hari, Dinda mengajak Megat untuk makan di cafe dekat kampus. *"Oke. Kita ke cafe Suka Cita, tu yang disebelah cafe Masa Kini"*(144)

Data di atas mendeskripsikan waktu yang sudah memasuki siang hari. Secara langsung rasa lelah dan lapar juga mengikuti mereka. Dinda dan Megat langsung saja menuju gerai terdekat dengan bergegas.

Menghendaki diri dan orang lain sepakat, setuju atau cocok ditandai dengan dialog *"Kita ke cafe Suka Cita, tu yang disebelah cafe Masa Kini"*. Tuturan ditujukan Megat kepada Dinda. Megat mengajak Dinda untuk makan siang di gerai terdekat dan Dinda menyetujui itu karena mereka sama-sama sudah lapar setelah mengikuti acara seminar sesi pertama.

6. Maksim Kesimpatian

Masih terpaku di tempat yang sama ketika siang itu, Megat berbicara dalam suasana yang tenang serta santai. *"Saya ini peminat sejarah, sastrawan, wartawan juga...."*(152)

Data di atas mendeskripsikan Megat bertemu dengan Dinda di tempat yang sama, yaitu gerai dekat ruang seminar. Di sana Megat memperkenalkan diri siapa dirinya. Beberapa orang merespon dengan rasa percaya bahwa Megat hanya seorang wartawan biasa.

Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain ditandai dengan dialog *"Saya ini peminat sejarah, sastrawan, wartawan juga...."*. Tuturan ditujukan Megat kepada orang-orang yang sedang duduk di gerai yang sama, termasuk ada Dinda di situ.

Berikut dipaparkan hasil kesanggupan siswa dalam menjawab instrumen kesantunan

**Tabel 2 Presentase Kesanggupan Siswa SMA
dalam Menjawab Instrumen Kesantunan**

No	Kode Anak	Persentase		Tidak Menjawab
		Santun	Tidak Santun	
1	1	58%	42%	0%
2	2	64%	35%	1%
3	3	65%	35%	0%
4	4	70%	30%	0%
5	5	66%	31%	3%
6	6	73%	24%	3%
7	7	67%	32%	1%
8	8	62%	38%	0%
9	9	65%	34%	1%
10	10	72%	28%	0%
11	11	65%	34%	1%
12	12	58%	42%	0%
13	13	59%	41%	0%
14	14	55%	45%	0%
15	15	70%	30%	0%
16	16	75%	25%	0%
17	17	70%	30%	0%
18	18	72%	28%	0%
19	19	73%	26%	1%
20	20	73%	26%	1%
21	21	72%	28%	0%
22	22	86%	14%	0%
23	23	72%	28%	0%
24	24	88%	12%	0%
25	25	92%	8%	0%
26	26	72%	28%	0%
27	27	84%	15%	1%
28	28	85%	15%	0%
29	29	83%	15%	2%
30	30	69%	31%	0%
31	31	68%	31%	1%
32	32	62%	29%	9%
33	33	63%	37%	0%
34	34	85%	13%	2%
35	35	69%	31%	0%
36	36	69%	31%	0%

37	37	58%	42%	0%
38	38	85%	15%	0%
39	39	50%	50%	0%
40	40	49%	51%	0%
41	41	48%	47%	2%
42	42	63%	37%	0%
43	43	55%	45%	0%
44	44	51%	49%	0%
45	45	86%	14%	0%
46	46	68%	31%	0%
47	47	63%	37%	0%
48	48	52%	48%	0%
49	49	52%	48%	0%
50	50	65%	35%	0%
51	51	49%	51%	0%
52	52	50%	48%	2%

Persentase kesanggupan siswa/siswi menjawab soal kesantunan berbahasa memiliki persentase yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan di atas, persentase jawaban santun unggul dari pada jawaban tidak santun. Nilai tertinggi

menentukan kesantunan berbahasa tokoh dijawab oleh siswa kode 25 dengan persentase 92%. Persentase terendah dalam menentukan kesantunan dijawab oleh siswa kode 41 dengan persentasi 48%.

Tabel 3 Persentase Kesanggupan Siswa SMP dalam Menjawab Instrumen Kesantunan

No	Kode Anak	Persentase		Tidak Menjawab
		Santun	Tidak Santun	
1	1	59%	41%	0%
2	2	81%	19%	0%
3	3	60%	39%	1%
4	4	78%	22%	0%
5	5	79%	21%	0%
6	6	70%	22%	8%
7	7	66%	34%	0%
8	8	68%	32%	0%
9	9	80%	20%	0%
10	10	82%	18%	0%
11	11	69%	31%	0%
12	12	68%	29%	3%
13	13	82%	17%	1%
14	14	79%	21%	0%
15	15	78%	21%	1%

16	16	83%	17%	0%
17	17	81%	19%	0%
18	18	67%	32%	1%
19	19	81%	19%	0%
20	20	67%	26%	7%
21	21	65%	35%	0%
22	22	79%	21%	0%
23	23	81%	19%	0%
24	24	67%	35%	0%
25	25	73%	18%	9%
26	26	74%	26%	0%
27	27	65%	35%	0%
28	28	81%	19%	0%
29	29	82%	18%	0%
30	30	57%	43%	0%
31	31	55%	44%	1%
32	32	72%	28%	0%
33	33	80%	20%	0%
34	34	80%	19%	1%
35	35	69%	31%	0%
36	36	81%	19%	0%
37	37	71%	29%	0%
38	38	22%	12%	66%
39	39	46%	20%	34%
40	40	32%	16%	52%
41	41	57%	22%	21%
42	42	43%	45%	12%
43	43	38%	19%	43%
44	44	63%	36%	1%
45	45	73%	27%	0%
46	46	60%	40%	0%
47	47	79%	21%	0%
48	48	82%	18%	0%
49	49	55%	45%	0%
50	50	59%	39%	2%
51	51	46%	20%	34%
52	52	32%	16%	52%

Persentase kesanggupan siswa menjawab soal kesantunan berbahasa memiliki persentase yang berbeda-beda. Berdasarkan penjelasan di atas, persentase jawaban santun unggul dari pada jawaban tidak santun. Nilai

tertinggi menentukan kesantunan berbahasa tokoh dijawab oleh siswa kode 16 dengan persentase 83%. Persentase terendah dalam menentukan kesantunan dijawab oleh siswa kode 38 dengan persentasi 22%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan ini sebagai berikut:

1. Persentase kesanggupan siswa SMA Negeri 12 Pekanbaru dalam menjawab soal kesantunan berbahasa memiliki persentase yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian, persentase jawaban santun unggul dari pada jawaban tidak santun. Nilai tertinggi menentukan kesantunan berbahasa tokoh dijawab oleh siswa kode 25 dengan persentase 92%. Persentase terendah dalam menentukan kesantunan dijawab oleh siswa kode 41 dengan persentase 48%.
2. Persentase kesanggupan siswa SMP Negeri 8 menjawab soal kesantunan berbahasa memiliki persentase yang berbeda-beda., Berdasarkan hasil penelitian, persentase jawaban santun unggul dari pada jawaban tidak santun. Nilai tertinggi menentukan kesantunan berbahasa tokoh dijawab oleh siswa kode 16 dengan persentase 83%. Persentase terendah dalam menentukan kesantunan dijawab oleh siswa kode 38 dengan persentase 22%.
3. Siswa memahami secara kompleks arti kesantunan dalam berbahasa yang disampaikan oleh tokoh dalam novel *Megatkarya* Rida K Liamsi. Maksim kebijaksanaan merupakan temuan dominan yang menafsirkan bahwa tokoh cerita dalam bertindak tutur tetap mempertahankan kearifan dan

kesantunan dalam berdiaog dengan tokoh lainnya.

REFERENSI

- Chaer Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. (2007). *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Kurnia, Dina, Hasnul Fikr, R. I. (2016). *Kesantunan dalam tindak tutur berbahasa melayu (Studi kasus: di Lingkungan Awak Kapal Pelabuhan Cv. A.E.C Brothers Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau) Dina*. 1–12.
- Liamsi, R. K. (2017). *An Analysis of setting shift in novel Megat by*. 783–788.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha 2006. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhadi. (2001). *Memenangkan Lomba Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Syafrial, H., Rumadi, & Oki Rasdana. (2017). "An Analysis of Setting Shift in Novel *Megat* by Rida K. Liamsi". *Proceedings of The 7th Annual International Conference (AIC) Syiah Kuala University and The 6th International Conference on Multidisciplinary Research (ICMR) in conjunction with the International Conference on Electrical Engineering and Informatics (ICELTICs) 2017, October 18-20, 2017, Banda Aceh, Indonesia*.